

Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes eegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Abd. Gafur¹, Muh. Saleh Jastam²

¹ Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

² Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang biasa disebut *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan masalah utama penyakit menular di berbagai belahan dunia. Selama 1 dekade angka kejadian atau *incidence rate* (IR) DBD meningkat dengan pesat di seluruh belahan dunia. Jumlah kasus cenderung meningkat dan daerah penyebarannya bertambah luas, sehingga pada tahun 1994 DBD telah tersebar keseluruh Provinsi di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi DBD antara lain faktor host, lingkungan, geografi, curah hujan, angin, kelembaban, musim dan kondisi demografi seperti kepadatan penduduk, mobilitas, perilaku, adat istiadat, sosial ekonomi penduduk, serta vaktor agennya sendiri virus *dengue*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015. Jenis penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Kelurahan Batua. Teknik pengambilan sampel yaitu *Quota Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100. Metode analisi data dengan uji kolerasi *chi-square*.

Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor lingkungan seperti suhu dan kelembaban tidak ada hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* karena nilai $p > \alpha = 0.05$, faktor perilaku hanya pengetahuan yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan $p = 0.003 < \alpha = 0.05$ sedangkan faktor tempat penampungan air (TPA) berdasarkan karakteristik hanya warna TPA yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan $p = 0.003 < \alpha = 0.05$.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang Nyamuk *Aedes aegypti* disarankan mengambil beberapa faktor lainnya yang memungkinkan nyamuk *Aedes aegypti* ini untuk berkembangbiak.

Kata kunci: Suhu, Kelembaban, Pengetahuan, Sikap, Tindakan, PSN, tempat penampungan air (TPA) dan keberadaan jentik.

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah demam berdarah dengue,

selanjutnya menyebar keberbagai negara.

Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, *World Health Organization* (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai

negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Achmadi, 2011).

Penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD) yang biasa disebut *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) merupakan masalah utama penyakit menular di berbagai belahan dunia. Selama 1 dekade angka kejadian atau *incidence rate* (IR) DBD meningkat dengan pesat di seluruh belahan dunia. Diperkirakan 50 juta orang terinfeksi DBD setiap tahunnya dan 2,5 miliar (1/5 penduduk dunia) orang tinggal di daerah endemic DBD. Demam Berdarah *Dengue* pertama kali ditemukan di Asia Tenggara yaitu di Filipina pada tahun 1954, selanjutnya menyebar ke beberapa negara Asia lainnya seperti Thailand tahun 1958, Vietnam Utara tahun 1958, Singapura tahun 1960, Laos tahun 1962, dan India tahun 1963 (WHO, 2010).

Kasus DBD di Indonesia pada tahun 2011 sejumlah 65.432 penderita, dan yang meninggal adalah 595 jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia yaitu 241.182.182 jiwa yang meliputi 495 kabupaten/kota yang terjangkau kasus ini (Ditjen PP & PL Kemenkes RI, 2011). Penyebab meningkatnya jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkau antara lain karena semakin baiknya transportasi penduduk dari satu daerah ke daerah lain, adanya pemukiman-pemukiman baru, penyimpanan-penyimpanan air tradisional yang masih di-

pertahankan dan perilaku masyarakat terhadap pembersihan sarang nyamuk yang masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Indah, dkk (2011) yang menemukan bahwa masih rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap upaya pencegahan DBD berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat atau terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perilaku responden dalam pencegahan DBD. Rosdiana (2010) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*.

Menurut laporan dari Subdin P2&PL Sulawesi Selatan tahun 2007 jumlah kasus Demam Berdarah sebanyak 5.333 kasus dan jumlah kasus yang terbesar berada di kab.Bone (1030) kasus, menyusul Kota Makassar (452) kasus, Kab. Bulukumba (376) kasus, Kab.Pangkep (358) kasus. Data yang bersumber dari Bidang P2PL Dinas Kesehatan Kota Makassar menunjukkan terjadinya penurunan kasus DBD yang signifikan dari 255 kasus tahun 2009 menjadi 182 kasus pada tahun 2010, dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) meningkat dan tahun 2009 sebesar 78% menjadi 79,96 % pada tahun 2010. Walaupun terjadi penurunan kasus, namun Kota Makassar masih menjadi wilayah endemis demam berdarah (Dinkes Kota Makassar, 2010).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,1000$ karena $p > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara kelembaban udara dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Tabel 3. menunjukkan bahwa untuk

$p < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan responden tentang PSN dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 4. menunjukkan bahwa untuk sampel ada jentik dengan sikap responden

Tabel 1. Hubungan Suhu udara dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* di rumah responden Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Suhu Udara	Keberadaan jentik				Total		p
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	25	49,0	26	51,0	51	100	0,431
Memenuhi syarat	28	57,1	21	42,9	49	100	
Total	53	53,0	47	47,0	100	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

sampel ada jentik dengan pengetahuan responden tentang PSN yang baik sebanyak 38 (65,5%), pengetahuan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 10 (29,4%) dan pengetahuan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 5 (62,5%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan pengetahuan responden tentang PSN yang baik sebanyak 20 (34,5%), pengetahuan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 24 (70,6%) dan pengetahuan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 3 (37,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ karena

tentang PSN yang positif sebanyak 40 (52,6%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 13 (54,2%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 36 (47,4%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 11 (45,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,1000$ karena $p > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden tentang PSN dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 5. menunjukkan bahwa untuk

sampel ada jentik dengan tindakan responden tentang PSN yang baik sebanyak 35 (52,2%), tindakan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 16 (51,6%) dan tindakan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 2 (100%) sedangkan sampel tidak

sebanyak 73 (44,5%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan TPA warna gelap sebanyak 50 (76,9%) dan TPA warna terang sebanyak 91 (55,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ karena

Tabel 2. Hubungan kelembaban udara dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* di rumah responden Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Kelembaban Udara	Keberadaan jentik				Total		<i>p</i>
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	n	%			
Tidak memenuhi syarat	21	52,5	19	47,5	40	100	
Memenuhi syarat	32	53,3	28	46,7	60	100	0,1000
Total	53	53,0	47	47,0	100	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

ada jentik dengan tindakan responden tentang PSN yang baik sebanyak 32 (47,8%), tindakan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 15 (48,8%) dan tindakan responden tentang PSN yang kurang dengan hasil 0 (0%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,404$ karena $p > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tindakan responden tentang PSN dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Tabel 6. menunjukkan bahwa untuk sampel ada jentik dengan TPA warna gelap sebanyak 15 (23,1%) dan TPA warna terang

$p < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara warna TPA dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

PEMBAHASAN

Setelah dipaparkan mengenai Suhu udara pada distribusi suhu udara didapatkan hasil bahwa untuk sampel ada jentik dengan suhu udara yang tidak memenuhi syarat sebanyak 25 (49,0%) dan suhu udara yang memenuhi syarat sebanyak 28 (57,1%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan suhu udara yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 (51,0%) dan suhu udara yang memenuhi syarat sebanyak 21 (42,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p= 0,431$ karena $p>\alpha= 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara suhu udara dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Tidak adanya hubungan tersebut bisa

hubungan yang signifikan antara suhu udara dengan keberadaan jentik menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo . (Sungkar,1993;

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Responden tentang PSN dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Pengetahuan PSN	Keberadaan jentik				Total		p
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	38	65,5	20	34,5	58	100	0,003
Sedang	10	29,4	24	70,6	34	100	
Kurang	5	62,5	3	37,5	8	100	
Total	53	53,0	47	47,0	100	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

diketahui dari beberapa hal seperti dikarenakan adanya perubahan suhu cuaca yang mempengaruhi ruangan rumah serta pada saat pelaksanaan penelitian yang memungkinkan keterbatasan dan kesalahan saat melaksanakan pengukuran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ika Novitasari (2013) Hasil uji statistik *Chi-Square* tentang hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik penular DBD dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai sebesar 0,597 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan tentang tidak adanya

Nugraha Mardiyani). Rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25-27°C. Tidak adanya hubungan dikarenakan suhu udara tidak berhubungan langsung dengan jentik, atau dapat dikatakan suhu udara berhubungan langsung dengan pertumbuhan nyamuk bukan dengan jentiknya (Yudastuti, 2005).

Hubungan Kelembaban Udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan batua terkait kelembaban dengan keberadaan jentik menunjukkan bahwa untuk sampel ada jentik dengan kelembaban udara yang tidak memenuhi

syarat sebanyak 21 (52,5%) dan kelembaban udara yang memenuhi syarat sebanyak 32 (53,3%) sedangkan sampel Tidak ada jentik dengan kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat sebanyak 19 (47,5%) dan Kelembaban udara yang

dilakukan dengan Zaenal (2013) Hasil uji statistik *Chi-Square* tentang hubungan antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik penular DBD diperoleh nilai p sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a

Tabel 4. Hubungan sikap Responden tentang PSN dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Sikap PSN	Keberadaan jentik				Total		p
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	n	%			
Positif	40	52,6	36	47,4	76	100	0,1000
Negatif	13	54,2	11	45,8	24	100	
Total	53	53,0	47	47,0	100	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

memenuhi syarat sebanyak 12 (46,7%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,1000$ karena $p > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara Kelembaban udara dengan keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti*. Begitupun kelembaban yang tidak berhubungan dengan keberadaan jentik adanya faktor penghambat atau kesalahan dalam pengukuran dimana hasil yang ditemukan sekitar 60 rumah memenuhi syarat kelembaban namun pada saat uji statistik tidak ditemukan hubungan antara keduanya.

Hal ini Berbeda dengan penelitian yang

diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD. Menurut hasil pengukuran kelembaban udara, diketahui bahwa kelembaban rumah responden menunjukkan kategori baik bagi perkembangan jentik nyamuk (kelembaban 60-80%) sebesar 60,0% lebih besar dibandingkan dengan rumah responden yang kurang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk yakni 40,0%. Kelembaban yang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk berkisar antara 60%-80%, semakin tinggi nilai kelembaban yakni 100% maka

rumah itu akan semakin lembab dan semakin rendah kelembaban yakni dibawah 60%-70% maka akan terlalu kering (Yudasturi, 2005). Pada kelembaban udara yang rendah akan menyebabkan penguapan air di dalam tubuh *Aedes aegypti* yang akan mengakibatkan keringnya cairan

sampel ada jentik dengan pengetahuan responden tentang PSN yang baik sebanyak 38 (65,5%), pengetahuan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 10 (29,4%) dan pengetahuan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 5 (62,5%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan

Tabel 5. Hubungan Tindakan Responden tentang PSN dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Tindakan PSN	Keberadaan jentik				Total		p
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	35	52,2	32	47,8	67	100	
Sedang	16	51,6	15	48,8	31	100	
Kurang	2	100	0	0	2	100	0,404
Total	53	53,0	47	47,0	100	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

tubuh nyamuk. Oleh karena itu salah satu musuh nyamuk dewasa adalah penguapan. Rata-rata kelembaban udara yang optimal bagi perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berkisar antara 60-80%. (Azhari, 2004)

Hubungan Pengetahuan tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Variabel perilaku dalam hal pengetahuan yang didapatkan selama penelitian berlangsung antara hubungan pengetahuan masyarakat tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk, bahwa untuk

pengetahuan responden tentang PSN yang baik sebanyak 20 (34,5%), pengetahuan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 24 (70,6%) dan pengetahuan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 3 (37,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ karena $p < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pengetahuan responden tentang PSN dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yudhastuti dan Anny (2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan an-

tara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo Surabaya dengan hasil p value = 0,001. Pengetahuan masyarakat tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dari hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar masyarakat berpengetahuan cukup

masyarakat yang berpendidikan rendah kurang memahami tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* sehingga menyebabkan adanya jentik di pemukimannya.

Hubungan Sikap tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Hasil penelitian yang dilaksanakan

Tabel 6. Hubungan warna TPA dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Batua Kota Makassar Tahun 2015

Warna TPA	Keberadaan jentik				Total		p
	Ada		Tidak ada		n	%	
	N	%	N	%			
Gelap	15	23,1	50	76,9	65	100	0,003
Terang	73	44,5	91	55,5	164	100	
Total	88	38,4	141	61,6	229	100	

Sumber : *Data Primer, 2015*

baik. Hal ini menunjukkan faktor pengetahuan merupakan variabel yang mempengaruhi keberadaan jentik. Tingkat pengetahuan tentang program pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dengan tingkat pendidikan, artinya masyarakat dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi kemungkinan pengetahuannya tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* juga semakin baik dibandingkan masyarakat yang berpendidikan rendah. Demikian juga dengan tingkat pendidikan masyarakat umumnya adalah yang berpendidikan rendah hal ini menunjukkan

dimana tidak ada hubungan antara sikap masyarakat tentang PSN terlihat hasil penelitian bahwa untuk sampel ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 40 (52,6%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 13 (54,2%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan sikap responden tentang PSN yang positif sebanyak 36 (47,4%) dan sikap responden tentang PSN yang negatif sebanyak 11 (45,8%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,1000$ karena $p > \alpha =$

0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap responden tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah (2012) yang dilaksanakan di Kelurahan Kassi-kassi Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap responden tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* yaitu positif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik karena nilai $p < 0.05$. sama halnya dengan Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Respati dan Soedjajadi (2006) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap dari responden dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Sikap negatif responden mencerminkan beberapa warga masyarakat cenderung kurang peduli tentang pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya. Kecenderungan sikap negatif masyarakat terhadap pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti* dan pelaksanaannya menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit DBD. Sejalan dengan Depkes RI (1999) bahwa pengetahuan masyarakat tentang modifikasi dan manipulasi lingkungan sebagai salah satu upaya yang

bertujuan untuk mencegah, menghilangkan atau mengurangi tempat perindukan nyamuk tanpa menyebabkan pengaruh yang tidak baik terhadap kualitas lingkungan hidup manusia, dan menghasilkan suatu keadaan sementara yang tidak menguntungkan bagi vektor untuk berkembang biak ditempat perindukan nyamuk penyebab DBD perlu dikembangkan sebagai bentuk peningkatan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan penyakit DBD.

Kemauan masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan DBD sesuai dengan uraian dalam Depkes RI (2001) yang menyatakan dalam menurunkan angka kejadian penyakit DBD, sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendukung program yang dilaksanakan pemerintah. Partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan adalah keadaan dimana individu, keluarga, maupun masyarakat umum ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan diri, keluarga maupun kesehatan masyarakat dan lingkungannya

Hubungan Tindakan tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk sampel ada jentik dengan tindakan responden tentang PSN yang baik sebanyak 35 (52,2%), tindakan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 16 (51,6%) dan

tindakan responden tentang PSN yang kurang sebanyak 2 (100%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan tindakan responden tentang PSN yang baik sebanyak 32 (47,8%), tindakan responden tentang PSN yang sedang sebanyak 15 (48,8%) dan tindakan responden tentang PSN yang kurang dengan hasil 0 (0%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,404$ karena $p > \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tindakan responden tentang PSN dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan Erniwati menunjukkan Hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan cukup baik. Dari hasil uji statistik diperoleh hasil nilai $p < 0.05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan PSN dengan keberadaan jentik. Hasil penelitian Setyobudi (2011), bahwa partisipasi dalam kegiatan PSN termasuk faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Kurangnya penyuluhan dari tenaga medis kepada masyarakat dapat menyebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit DBD sehingga sikap dan tindakan masyarakat tetap buruk dalam mencegah terjadinya DBD. Penyuluhan adalah faktor terpenting dalam pencegahan penyakit DBD. Penyuluhan perlu diberikan terutama kepada

masyarakat yang berpendidikan rendah agar lebih memahami tentang bahaya penyakit DBD. Materi utama dalam penyuluhan adalah mengajarkan tentang bagaimana cara penularan penyakit DBD, resiko terkena penyakit DBD dan yang terpenting pengenalan tentang gejala dan tanda penyakit DBD serta pengobatan dari penyakit DBD, kemudian melakukan perlindungan pribadi untuk menghindari dari gigitan nyamuk dengan pemberantasan sarang nyamuk *Aedes aegypti*.

Hubungan Warna TPA dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*

Hasil penelitian hubungan warna TPA dengan keberadaan jentik ditemukan ada hubungan antar kedua variabel tersebut dimana menunjukkan bahwa untuk sampel ada jentik dengan TPA warna Gelap sebanyak 15 (23,1%) dan TPA warna Terang sebanyak 73 (44,5%) sedangkan sampel tidak ada jentik dengan TPA warna gelap sebanyak 50 (76,9%) dan TPA warna terang sebanyak 91 (55,5%). Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,003$ karena $p < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara warna TPA dengan keberadaan Jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Warna TPA berpengaruh terhadap keberadaan jentik . Hal ini sejalan dengan penelitian Anif Budiyanto (2012)., Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai p

value=0,02, artinya ada perbedaan proporsi yang bermakna yang bermakna antara perbedaan warna gelap dan warna terang dengan keberadaan jentik.

Penelitian yang dilakukan di Sidoarjo, menunjukkan bahwa warna kontainer yang paling disukai nyamuk adalah warna hitam dan warna merah, karena jentik *Aedes* bersifat fototaksis negatif dan menyukai warna gelap. Selain itu jentik aedes juga ditemukan pada bak mandi yang berdinding semen dengan warna gelap. Karena kontainer dengan dinding terbuat dari semen memiliki refleksi cahaya yang rendah

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Suhu udara yang tidak memenuhi syarat 51,0% dan untuk pertumbuhan jentik yang memenuhi syarat 49,0% dengan nilai $p = 0,431$ $p > \alpha = 0,05$. hal ini berarti tidak ada hubungannya dengan keberadaan jentik.

Kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat 40,0% dan untuk perkembangan jentik yang memenuhi syarat 60,0%. dengan nilai $p = 0,1000$ $p > \alpha = 0,05$. hal ini berarti tidak ada hubungannya dengan keberadaan jentik. Pengetahuan responden tentang PSN baik 58,0%, pengetahuan sedang 34,0% dan

pengetahuan kurang 8,0%. dengan nilai $p = 0,003$ $p < \alpha = 0,05$. hal ini berarti ada hubungannya dengan keberadaan jentik.

Sikap responden tentang PSN positif 76,0% dan sikap negatif 23,4% dengan nilai $p = 0,1000$ $p > \alpha = 0,05$. hal ini berarti tidak ada hubungannya dengan keberadaan jentik. Tindakan responden tentang PSN baik 67,0%, tindakan sedang 31,0% dan tindakan kurang 2,0%. dengan nilai $p = 0,404$ $p > \alpha = 0,05$. hal ini berarti tidak ada hubungannya dengan keberadaan jentik. Warna TPA positif jentik pada TPA gelap 23,1% dan warna TPA terang 44,5% dengan nilai $p = 0,003$ $p < \alpha = 0,05$. hal ini berarti ada hubungannya dengan keberadaan jentik.

Selama penelitian dilaksanakan didapatkan beberapa suhu udara yang memungkinkan nyamuk dewasa untuk dapat meletakkan telurnya pada suhu normal, yaitu 20°C - 30°C , hal tersebut tidak bisa hindari karena standar suhu rumah sehat juga pada kisaran tersebut diharapkan masyarakat melakukan PSN-DBD dengan memberantas melalui siklus hidup dari nyamuk. Kelembaban udara terdapat pada sebagian besar rumah memenuhi syarat yang sangat besar bagi potensi nyamuk *Aedes aegypti* dalam perkembangbiakkannya, diharapkan peran masyarakat masyarakat melakukan PSN-DBD dengan memberantas melalui siklus hidup dari nyamuk

Kami menyarankan kepada masyarakat dalam hal pemberantasan sarang nyamuk perlunya pengetahuan yang lebih terhadap nyamuk *Aedes aegypti* ini untuk mencegah perkembangbiakannya, dengan adanya pengetahuan tentang pemberantasan, maka perlunya penyuluhan kesehatan dari pihak puskesmas setempat dalam memberikan pengetahuan pencegahan dari nyamuk *Aedes aegypti* ini. Selain itu, diperlukan sikap yang baik atau positif dari masyarakat agar tidak membiarkan kejadian penyakit, dan melakukan pencegahan dengan adanya pengetahuan tentang PSN-DBD. Peran serta masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk sangat diharapkan, bisa dengan cara mudah yang diprogramkan pemerintah yaitu dengan 3M (Mengubur, Menguras, Menutup). Peran Tempat penampungan Air (TPA) sangat penting dalam perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Dikarenakan nyamuk ini akan meletakkan telurnya di air yang bersih dan tidak berhubungan langsung dengan tanah, diharapkan masyarakat luas memperhatikan tempat perindukkan dari nyamuk ini. Bisa dilihat dari, bahan, letak dimana ditempatkan TPA, warna TPA, dan diharapkan TPA yang ada dalam keadaan tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. 2011. *Dasar-Dasar Penyakit Ber-*

basis Lingkungan. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta

WHO, 2010. *Demam Berdarah Dengue : Diagnosis, pengobatan, pencegahan, dan pengendalian*. Penerbit Buku Kedokteran : Jakarta.

Kemkes RI. 2011. *Profil data kesehatan Indonesia tahun 2011*.

Indah dkk. 2011. *Studi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat Aceh dalam pencegahan demam berdarah dengue*. Penelitian Kebencanaan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh

Rosdiana. 2010. *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dengan pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue di RT. 02 Desa Loa Janan Ulu wilayah kerja Puskesmas Loa Janan kabupaten Kutai Kertanegara, provinsi Kalimantan Timur*

Depkes RI. 2008. *Profil Kesehatan Indonesia, Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, Jakarta

Dinas Kesehatan Kota Makassar, 2010. *Profil Kesehatan Kota Makassar Tahun 2010*. Makassar : Dinas Kesehatan Kota Makassar.

Puskesmas Batua. 2009. *Masalah Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Batua*, Makassar

Anggraeni, D.S., 2010, *Stop Demam Berdarah Dengue*, Bogor, Cita Insan Madani.

Gama, Z.P., et al., 2010, *Strategi Pemberantasan Nyamuk Aman Lingkungan: Potensi Bacillus thuringiensis Isolat Madura Sebagai Alami Nyamuk Aedes aegypti*. Malang

WHO. 2001. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue*. Terjemahan dari WHO Regional Publication SEARO No.29 : Prevention Control of Dengue and Dengue Haemorrhagic Fever. Jakarta : Depkes RI

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Becker , 1979. *Dalam* : Notoatmodjo S., 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.

- Bab V, Pendidikan dan Prilaku. Halaman 124-125
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, adisi 2, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel -Variabel Penelitian*. Bandung alfabeta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depkes RI, 1995, *Pokok-Pokok Kegiatan Dan Pengelolaan Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*, Ditjen PPM Dan PL. Jakarta
- Agriculture, Fisheries, and Conservation Departement, 2006. *Pesticides Used For Outdoor Masquito Control For Pest Control Operator's Reference, Second Edition*. Hongkong.
- Depkes RI, 1992. *Petunjuk Teknis Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*, Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- WHO. 1999. *Demam Berdarah Dengue: Diagnosis, Pengobatan, Pencegahan dan Pengendalian*. Jakarta
- WHO. 2004. *Panduan Lengkap Pencegahan dan Pengendalian Dengue dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta.
- Muslim, Azhari., 2004. *Faktor Lingkungan yang Berpengaruh Terhadap Kejadian*